

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin merupakan salah satu universitas Islam negeri di Indonesia yang berlokasi di Jalan Jenderal Ahmad Yani Km. 4,5, Desa Kebun Bunga, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Perguruan tinggi ini awalnya berdiri dengan nama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari pada 20 November 1964 dan secara resmi beralih status menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin pada 3 April 2017 berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2017. UIN Antasari memiliki dua kampus utama, yaitu Kampus 1 di Banjarmasin yang berfungsi sebagai pusat administrasi dan akademik, serta Kampus 2 yang berlokasi di Banjarbaru yang berperan dalam pengembangan akademik dan penyediaan fasilitas pendidikan.

Sebagai perguruan tinggi yang memiliki visi menjadi universitas unggul dan berakhlak, UIN Antasari menyelenggarakan pendidikan melalui lima fakultas utama, yaitu Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Syariah, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, serta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, serta Program Pascasarjana untuk jenjang magister dan doktor. Sebelum beralih status menjadi universitas, IAIN Antasari telah dipimpin oleh beberapa rektor sejak awal berdirinya. Rektor pertama, K.H. Zafri Zamzam, memulai kepemimpinannya dengan mendirikan empat fakultas,

yaitu Fakultas Syariah di Banjarmasin dan Kandangan, Fakultas Tarbiyah di Barabai, serta Fakultas Ushuluddin di Amuntai. Seiring perkembangan, Fakultas Tarbiyah juga didirikan di Banjarmasin dan diperluas ke Martapura, Rantau, dan Kandangan, serta dibukanya Fakultas Dakwah di Banjarmasin pada tahun 1970, sehingga jumlah fakultas sempat mencapai sembilan unit.

Setelah berakhirnya kepemimpinan K.H. Zafri Zamzam, pada tahun 1973 IAIN Antasari dipimpin oleh H. Mastur Jahri, M.A. Pada periode ini dilakukan konsolidasi kelembagaan dengan menyatukan fakultas-fakultas yang sebelumnya tersebar di berbagai daerah ke Kota Banjarmasin. Kebijakan tersebut menyebabkan jumlah fakultas disederhanakan dari sembilan menjadi empat fakultas utama, yaitu Fakultas Tarbiyah, Fakultas Ushuluddin, Fakultas Syariah, dan Fakultas Dakwah. Kepemimpinan selanjutnya dilanjutkan oleh Drs. H. Muhammad Asy'ari dan Prof. Dr. H. Alfani Daud. Penguatan akademik berlanjut pada masa kepemimpinan Prof. Drs. K.H. M. Asywadie Syukur, Lc., dengan perencanaan dan pendirian Program Pascasarjana yang resmi dibuka pada 2 Oktober 2000. Kepemimpinan berikutnya dilanjutkan oleh Prof. Dr. H. Kamrani Buseri. Transformasi kelembagaan terjadi pada tahun 2017, ketika IAIN Antasari resmi beralih status menjadi UIN Antasari Banjarmasin dengan Prof. Dr. H. Akh. Fauzi Aseri, M.A. sebagai rektor pertama setelah perubahan status. Selanjutnya, UIN Antasari dipimpin oleh Prof. Dr. H. Mujiburrahman, dan saat ini berada di bawah kepemimpinan Prof. Dr. Hj. Nida Mufidah. Seiring dengan perubahan status kelembagaan dan meningkatnya kebutuhan pengembangan akademik, UIN Antasari juga melakukan penguatan sarana dan

prasarana pendidikan, khususnya melalui pembangunan Kampus 2 di Guntung Mangis, Banjarbaru, yang mulai digunakan pada tahun 2022.

2. Data Penelitian

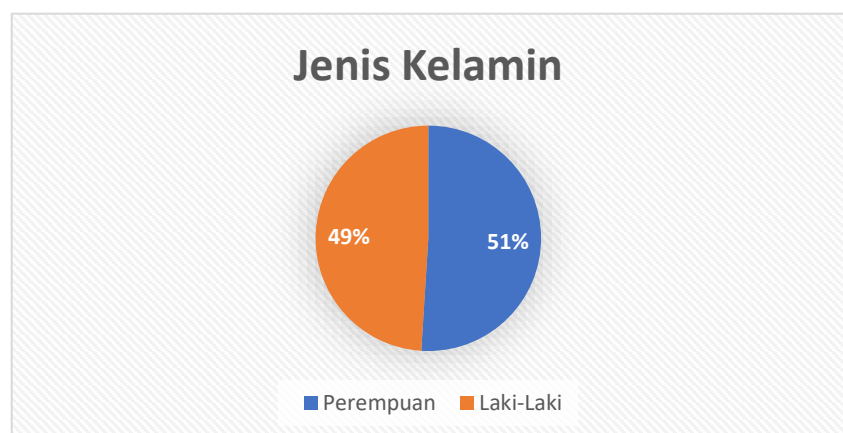
Penelitian ini dilakukan berdasarkan dari hasil sampel yang diselesaikan oleh sekitar 100 responden, melalui penyebaran kuesioner di setiap fakultas yang peneliti lakukan dengan cara *chat to chat* pada mahasiswa/i UIN Antasari Banjarmasin.

a. Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini adalah mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang memiliki rekening serta pernah menggunakan aplikasi *mobile banking*. Untuk mengetahui karakteristik yang dimiliki responden. Jumlah data yang yang didapatkan merupakan sesuatu yang sangat penting.

1) Karakteristik Berdasarkan Jenis kelamin

Gambar 4. 1 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

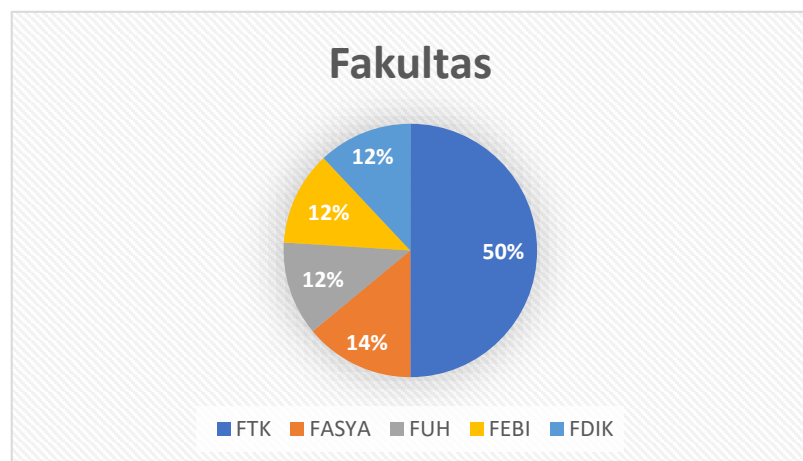


(Sumber: Hasil Pengolahan Data Kuesioner, 2026)

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa ada sebanyak 51 responden berjenis kelamin perempuan (51%) dan 49 responden berjenis kelamin laki-laki (49%)

2) Berdasarkan Fakultas Responden

Gambar 4. 2 Berdasarkan Fakultas Responden

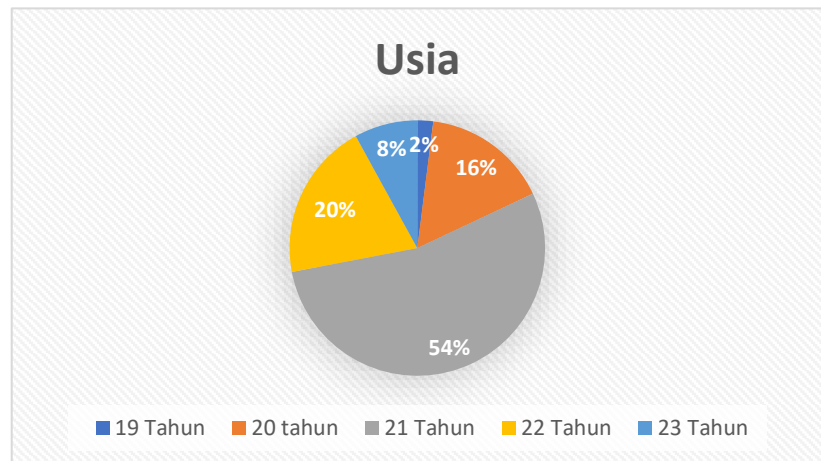


(Sumber: Hasil Pengolahan Data Kuesioner, 2026)

Dari data diatas dapat dilihat bahwa terdapat 50 responden (50%) dari Fakulats Tarbiyah dan keguruan, 14 orang responden (14%) dari Fakultas Syariah lalu 12 responden (12%) dari Fakultas Usluhuddin dan Humaniora, serta 12 responden (12%) dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, dan 12 responden (12%) dari Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

3) Usia Responden

Gambar 4. 3 Usia Responden

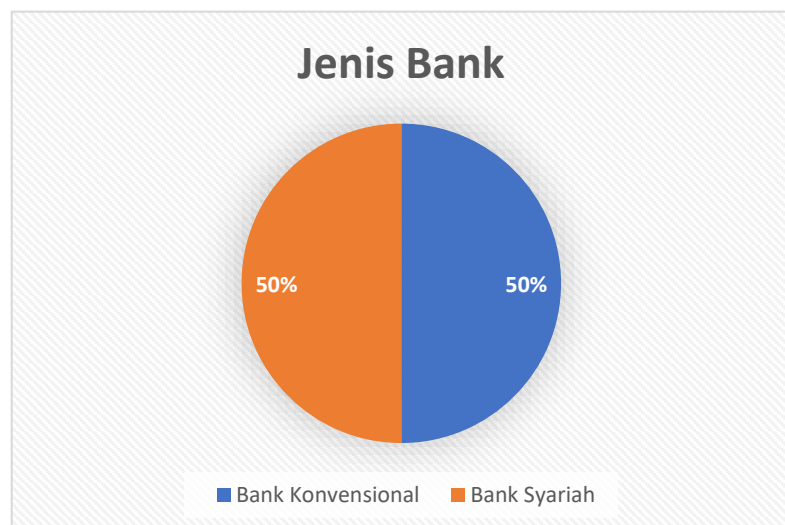


(Sumber: Hasil Pengolahan Data Kuesioner, 2026)

Dari data diatas dapat dilihat bahwa ada 2 mahasiswa/i (2%) berusia 19 tahun, 16 mahasiswa/i (16%) berusia 20 tahun, 54 mahasiswa/i yang berusia 21 tahun, dan 20 mahasiswa/i berusia 22 tahun, serta 8 mahasiswa/i berusia 23 tahun.

4) Berdasarkan Jenis Bank yang digunakan Responden

Gambar 4. 4 Jenis Bank yang digunakan Responden

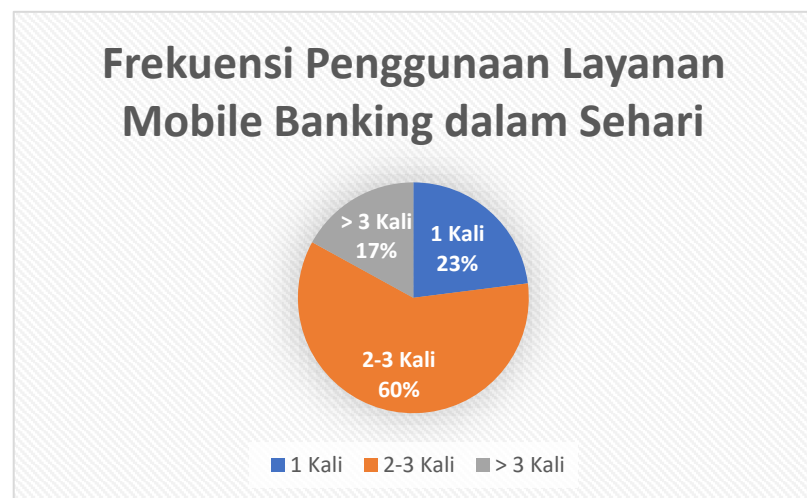


(Sumber: Hasil Pengolahan Data Kuesioner, 2026)

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa 50 responden (50%) menggunakan Bank Konvensional dan 50 responden (50%) menggunakan Bank Syariah.

5) Frekuensi penggunaan layanan *Mobile Banking* dalam sehari

Gambar 4.5 Frekuensi penggunaan layanan Mobile Banking dalam sehari

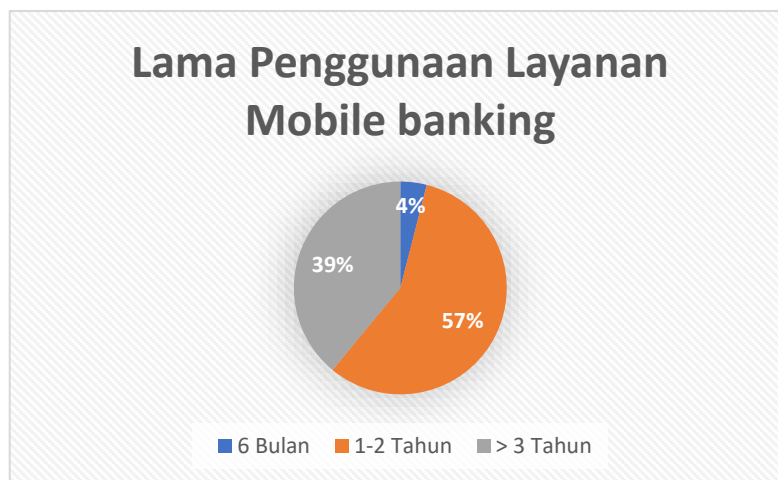


(Sumber: Hasil Pengolahan Data Kuesioner, 2026)

Berdasarkan hasil penelitian dalam data di atas, didapatkan bahwa responden yang menggunakan aplikasi *Mobile Banking* dalam kurun waktu 1 hari, 1 kali penggunaan dalam sehari sebanyak 23 mahasiswa/i (23%), 2-3 kali sehari sebanyak 60 mahasiswa/i (60%), dan lebih dari >3 kali dalam sehari sebanyak 17 mahasiswa/i (17%).

6) Lama Penggunaan Layanan *Mobile banking*

Gambar 4. 6 Lama Penggunaan Layanan Mobile Banking



(Sumber: Hasil Pengolahan Data Kuesioner, 2026)

Berdasarkan grafik diatas, didapatkan bahwa responden yang telah menggunakan aplikasi *Mobile banking* dalam rentang waktu 6 bulan berjumlah 4 mahasiswa/i (4%), 1-2 tahun sebanyak 57 mahasiswa/i (57%), dan lebih dari >3 tahun sebanyak 39 mahasiswa/i (39%).

3. Statistik Deskriptif Variabel

a. Hasil Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel – variabel dalam penelitian ini. Adapun variabel yang digunakan adalah persepsi keamanan cyber (X) dan keputusan penggunaan *mobile banking* (Y) berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner yang disebarakan kepada 100

P1	0	0%	2	4,0%	7	14,0%	23	46,0%	18	36,0%	50	100%
P2	0	0%	0	0%	12	24,0%	23	46,0%	15	30,0%	50	100%
P3	0	0%	2	4,0%	15	30,0%	17	34,0%	16	32,0%	50	100%
P4	0	0%	1	2,0%	17	34,0%	15	30,0%	17	34,0%	50	100%
P5	12	24,0%	8	16,0%	25	50,0%	5	10,0%	0	0%	50	100%
P6	0	0%	2	4,0%	16	32,0%	14	28,0%	18	36,0%	50	100%
P7	0	0%	1	2,0%	15	30,0%	18	36,0%	16	32,0%	50	100%
P8	0	0%	1	2,0%	13	26,0%	16	32,0%	20	40,0%	50	100%
P9	0	0%	2	4,0%	12	24,0%	14	28,0%	22	44,0%	50	100%
P10	6	12,0%	15	30,0%	15	30,0%	6	12,0%	8	16,0%	50	100%
P11	0	0%	2	4,0%	8	16,0%	22	44,0%	18	36,0%	50	100%
P12	0	0%	2	4,0%	14	28,0%	16	32,0%	18	36,0%	50	100%

(Sumber: Data diolah dari Hasil Penelitian, 2026)

a) Bank Konvensional

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyatakan sangat setuju sebanyak 25 orang (50,0%) bahwa aplikasi *mobile banking* menjaga kerahasiaan data transaksi. Hal ini mencerminkan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap sistem perlindungan data transaksi pada *mobile banking* konvensional.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyatakan sangat setuju sebanyak 29 orang (58,0%) bahwa informasi pribadi tetap aman saat menggunakan *mobile banking*. Hal ini mengindikasikan persepsi keamanan yang sangat baik terhadap perlindungan data pribadi.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyatakan Sangat Setuju sebanyak 23 orang (46,0%). Hal ini memperlihatkan responden percaya bahwa bank aktif memantau aktivitas mencurigakan.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyatakan sangat setuju sebanyak 21 orang (42,0%). ini mencerminkan persepsi positif terhadap sistem notifikasi keamanan.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyatakan tidak setuju sebanyak 16 orang (32,0%). Karena ini item negatif, jawaban tersebut menunjukkan tingkat kepercayaan yang baik terhadap kemampuan deteksi bank.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyatakan sangat setuju sebanyak 24 orang (48,0%). Hal ini memperlihatkan keyakinan terhadap sistem proteksi malware.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan sangat setuju sebanyak 26 orang (52,0%), mengenai persepsi keamanan yang kuat terhadap ancaman malware.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyatakan sangat setuju sebanyak 25 orang (50,0%), mengenai pernyataan keyakinan terhadap sistem autentikasi.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyatakan sangat setuju sebanyak 24 orang (48,0%), menunjukkan persepsi login yang aman.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyatakan netral sebanyak 14 orang (28,0%). Ini menggambarkan masih ada sebagian responden yang belum sepenuhnya yakin terhadap kekuatan sistem login.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyatakan sangat setuju sebanyak 21 orang (42,0%), mencerminkan persepsi positif terhadap perlindungan privasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan sangat setuju sebanyak 27 orang (54,0%), hal ini menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap komitmen bank menjaga kerahasiaan data.

b) Bank Syariah

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyatakan setuju sebanyak 23 orang (46,0%), mengindikasikan persepsi positif terhadap kerahasiaan data transaksi.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyatakan setuju sebanyak 23 orang (46,0%), mencerminkan keyakinan terhadap keamanan informasi pribadi.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyatakan setuju sebanyak 17 orang (34,0%), mengarah pada persepsi cukup baik terhadap pemantauan transaksi.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyatakan netral sebanyak 17 orang (34,0%), menggambarkan sebagian responden belum sepenuhnya yakin terhadap sistem peringatan keamanan.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyatakan netral sebanyak 25 orang (50,0%), mencerminkan masih terdapat ketidakpastian terhadap kemampuan deteksi transaksi tidak wajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan sangat setuju sebanyak 18 orang (36,0%), menunjukkan keyakinan terhadap perlindungan malware.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyatakan setuju sebanyak 18 orang (36,0%), menunjukkan rasa aman yang cukup baik.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyatakan sangat setuju sebanyak 20 orang (40,0%), mengindikasikan keyakinan terhadap sistem autentikasi.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyatakan sangat setuju sebanyak 22 orang (44,0%), menunjukkan persepsi login yang aman.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyatakan tidak setuju sebanyak 15 orang (30,0%). Hal ini menggambarkan bahwa mayoritas responden tidak menganggap sistem login lemah.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyatakan setuju sebanyak 22 orang (44,0%). Hal ini mencerminkan persepsi positif terhadap perlindungan privasi.

Hasil Penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyatakan setuju sebanyak 16 orang (32,0%). Temuan ini mengindikasikan tingkat kepercayaan yang cukup baik.

2) Keputusan Penggunaan *Mobile Banking* (Y)

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah dibagikan kepada 100 orang responden, maka diperoleh tanggapan responden mengenai Keputusan Penggunaan *Mobile Banking* (Y):

Tabel 4. 2 Rekapitulasi Jawaban Responden Terhadap Variabel Keputusan Penggunaan *Mobile Banking* (Y)

Bank Konvensional												
Alternatif Jawaban												
ITEM	STS		TS		N		S		SS		TOTAL	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
P1	0	0%	2	4,0%	10	20,0%	9	18,0%	29	58,0	50	100%
P2	0	0%	2	4,0%	12	24,0%	9	18,0%	27	54,0%	50	100%
P3	1	2,0%	4	8,0%	8	16,0%	13	26,0%	24	48,0%	50	100%
P4	0	2,0%	1	2,0%	9	18,0%	16	32,0%	24	48,0%	50	100%
P5	1	2,0%	0	0%	11	22,0%	14	28,0%	24	48,0%	50	100%
P6	0	0%	5	10,0%	11	22,0%	11	22,0%	23	46,0%	50	100%
P7	0	0%	1	2,0%	6	12,0%	13	26,0	30	60,0%	50	100%
Bank Syariah												
Alternatif Jawaban												
Item	STS		TS		N		S		STS		TOTAL	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
P1	0	0%	2	4,0%	11	22,0%	10	20,0%	27	54,0%	50	100%
P2	0	0%	1	2,0%	13	26,0%	16	32,0%	20	40,0%	50	100%
P3	0	0%	4	8,0%	13	26,0%	14	28,0%	19	38,0%	50	100%
P4	0	0%	2	4,0	15	30,0%	13	26,0%	20	40,0%	50	100%
P5	0	0%	3	6,0%	9	18,0%	15	30,0%	23	46,0%	50	100%
P6	0	0%	3	6,0%	13	26,0%	11	22,0%	23	46,0%	50	100%
P7	0	0%	7	14,0%	7	14,0%	18	36,0%	24	48,0%	50	100%

(Sumber: Data diolah dari Hasil Penelitian, 2026)

a) Bank Konvensional

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyatakan sangat setuju sebanyak 29 orang (58,0%) mengenai pernyataan bahwa

responden membutuhkan layanan *mobile banking* untuk mempermudah aktivitas keuangan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyatakan sangat setuju sebanyak 27 orang (54,0%) mengenai pernyataan bahwa responden mencari informasi mengenai fitur dan layanan *mobile banking* sebelum menggunakannya.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyatakan sangat setuju sebanyak 27 orang (54,0%) mengenai pernyataan bahwa responden mencari informasi mengenai fitur dan layanan *mobile banking* sebelum menggunakannya.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyatakan sangat setuju sebanyak 24 orang (48,0%) mengenai pernyataan bahwa responden mempertimbangkan risiko dan keamanan sebelum memutuskan menggunakan *mobile banking*.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyatakan sangat setuju sebanyak 24 orang (48,0%) mengenai pernyataan bahwa responden memutuskan untuk menggunakan *mobile banking* karena dianggap paling sesuai dengan kebutuhan.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyatakan sangat setuju sebanyak 23 orang (46,0%) mengenai pernyataan bahwa responden memilih menggunakan *mobile banking* sebagai pilihan utama dalam bertransaksi keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyatakan sangat setuju sebanyak 30 orang (60,0%) mengenai pernyataan bahwa responden merasa puas menggunakan *mobile banking* sehingga tetap menggunakannya dalam aktivitas keuangan.

b) Bank Syariah

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyatakan sangat setuju sebanyak 27 orang (54,0%) mengenai pernyataan bahwa responden membutuhkan layanan *mobile banking* untuk mempermudah aktivitas keuangan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyatakan sangat setuju sebanyak 20 orang (40,0%) mengenai pernyataan bahwa responden mencari informasi mengenai fitur dan layanan *mobile banking* sebelum menggunakannya.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyatakan sangat setuju sebanyak 19 orang (38,0%) mengenai pernyataan bahwa responden membandingkan kelebihan dan kekurangan *mobile banking* dengan metode transaksi lain sebelum menggunakannya.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyatakan sangat setuju sebanyak 20 orang (40,0%) mengenai pernyataan bahwa responden mempertimbangkan risiko dan keamanan sebelum memutuskan menggunakan *mobile banking*.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyatakan sangat setuju sebanyak 23 orang (46,0%) mengenai pernyataan bahwa

responden memutuskan untuk menggunakan *mobile banking* karena dianggap paling sesuai dengan kebutuhan.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyatakan sangat setuju sebanyak 23 orang (46,0%) mengenai pernyataan bahwa responden memilih menggunakan *mobile banking* sebagai pilihan utama dalam bertransaksi keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden menyatakan sangat setuju sebanyak 24 orang (48,0%) mengenai pernyataan bahwa responden merasa puas menggunakan *mobile banking* sehingga tetap menggunakannya dalam aktivitas keuangan.

b. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, analisis statistik deskriptif meliputi nilai rata-rata (mean), standar deviasi, minimum dan maksimum dari variabel-variabel penelitian.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Jenis Bank	Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
Bank Konvensional	Persepsi Keamanan Cyber (X)	50	34	60	48.80	7.714
	Keputusan (Y)		20	35	29.56	5.183
Bank Syariah	Persepsi Keamanan Cyber (X)	50	28	60	47.02	7.999
	Keputusan (Y)		14	35	28.86	5.368

(Sumber: Data diolah dari Hasil Penelitian, 2026)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, responden pada masing-masing kelompok yang berjumlah 50 responden pada bank konvensional dan bank syariah. Pada bank konvensional, variabel Persepsi Keamanan Cyber (X) memiliki nilai rata-rata sebesar 48,80 dengan standar deviasi 7,714, sedangkan variabel Keputusan

Penggunaan (Y) memiliki rata-rata 29,56 dengan standar deviasi 5,183. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel berada pada kategori tinggi dengan tingkat penyebaran data yang relatif stabil.

Sementara itu pada bank syariah, variabel Persepsi Keamanan Cyber (X) memiliki rata-rata 47,02 dengan standar deviasi 7,999, sedangkan variabel Keputusan Penggunaan (Y) memiliki rata-rata 28,86 dengan standar deviasi 5,368. Dapat dilihat bahwa kedua variabel juga berada pada kategori tinggi. Dapat disimpulkan bahwa baik bank konvensional maupun bank syariah memiliki tingkat persepsi keamanan cyber dan keputusan penggunaan *mobile banking* yang tinggi. Meskipun terdapat perbedaan rata-rata yang sedikit lebih tinggi pada bank konvensional.

Tabel 4. 4 Tingkat Persepsi Keamanan Cyber Berdasarkan Jenis Bank

Jenis Bank	N	Mean	Kategori
Bank Konvensional	50	48.80	Tinggi
Bank Syariah	50	47.02	Tinggi

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 4.3 mengenai tingkat persepsi keamanan cyber berdasarkan jenis bank, diperoleh hasil bahwa responden pengguna *mobile banking* pada bank konvensional memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 48,80 dari total 50 responden. Nilai rata-rata tersebut termasuk dalam kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa responden pengguna bank konvensional memiliki persepsi yang baik terhadap keamanan cyber pada layanan *mobile banking* yang mereka gunakan.

Sementara itu, responden pengguna *mobile banking* pada bank syariah juga menunjukkan tingkat persepsi keamanan cyber yang tergolong tinggi, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 47,02 dari total 50 responden. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna bank syariah juga memiliki tingkat kepercayaan yang cukup baik terhadap sistem keamanan cyber pada layanan *mobile banking*.

4. Uji Instrumen Penelitian

Uji instrumen dilakukan terhadap seluruh responden (N = 100).

a. Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan terhadap 100 responden yang terdiri dari pengguna bank konvensional dan bank syariah. Pengujian dilakukan secara gabungan karena kedua kelompok responden menggunakan instrumen penelitian yang sama, sehingga seluruh item pernyataan dianalisis dalam satu kesatuan data. Uji validitas dilakukan dengan melihat nilai korelasi antara skor item dengan skor total (*Corrected Item-Total Correlation*) menggunakan taraf signifikansi 5% (0,05) dengan uji dua arah. Dengan jumlah responden sebanyak 100 orang ($df = 100 - 2 = 98$), maka diperoleh nilai r tabel sebesar 0,1966 ($df = 98$). Item pernyataan dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,196) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Berikut adalah hasil pengujian untuk variabel dalam penelitian ini:

Tabel 4. 5 Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	r hitung	r tabel (0,1966)	Keterangan
	X1	0,752		Valid
	X2	0,808		Valid

Persepsi Keamanan Cyber (X)	X3	0,764	0,196	Valid
	X4	0,782		Valid
	X5	0,415		Valid
	X6	0,836		Valid
	X7	0,847		Valid
	X8	0,831		Valid
	X9	0,804		Valid
	X10	0,236		Valid
	X11	0,825		Valid
	X12	0,722		Valid
Keputusan Penggunaan <i>Mobile Banking</i> (Y)	Y1	0,863	0,196	Valid
	Y2	0,837		Valid
	Y3	0,775		Valid
	Y4	0,809		Valid
	Y5	0,781		Valid
	Y6	0,835		Valid
	Y7	0,781		Valid

(Sumber: Data diolah dari Hasil Penelitian, 2026)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa seluruh item atau butir pernyataan pada variabel Persepsi Keamanan Cyber (X) dan Keputusan Penggunaan *Mobile Banking* (Y) dinyatakan valid, karena nilai r hitung pada setiap item lebih besar daripada nilai r tabel (0,1966).

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas pada penelitian ini dilakukan pada 100 responden dan berikut adalah hasilnya:

Tabel 4. 6 Uji Reliabilitas Variabel Persepsi Keamanan Cyber (X)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.897	12

(Sumber : Data diolah, Peneliti 2026)

Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,897 dengan jumlah 12 item. Nilai tersebut lebih besar dari 0,60, sehingga

variabel Persepsi Keamanan *Cyber* dinyatakan reliabel dan memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat baik.

Tabel 4. 7 Uji Reliabilitas Variabel Keputusan (Y)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.912	7

(Sumber : Data diolah, Peneliti 2026)

Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,912 dengan jumlah 7 item. Nilai ini juga lebih besar dari 0,60, sehingga variabel Keputusan Penggunaan *Mobile Banking* dinyatakan reliabel dengan tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi.

5. Uji Asumsi Klasik

Karena penelitian menggunakan 3 model regresi, maka uji asumsi klasik dilakukan sesuai model yang dianalisis, Uji Asumsi Klasik untuk Regresi Umum (RM1 – 100 responden) Dilakukan pada data gabungan untuk menguji pengaruh persepsi keamanan cyber terhadap keputusan penggunaan *mobile banking* secara keseluruhan. Dan Uji Asumsi Klasik untuk Pengujian awal sebelum melakukan uji independent sample t-test (RM2 – 50:50) dilakukan dengan jumlah responden :

- a. Kelompok pengguna bank konvensional (df = 50)
- b. Kelompok pengguna bank syariah (df = 50)

1) Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak.

Pengambilan keputusan pada penelitian ini didasarkan pada nilai signifikansi (Asymp. Sig.). Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Normalitas Seluruh Responden

<i>One-Sample K-S Test</i>	<i>Unstandardized Residual</i>
N	100
Asymp. Sig (2-tailed)	0,069

(Sumber: Data diolah dari Hasil Penelitian, 2026)

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai Asymp. Sig. sebesar 0,069 ($> 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas dalam analisis regresi.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Normalitas Berdasarkan Jenis Bank

<i>Jenis Bank</i>	<i>Shapiro-Wilk</i>	
Bank Konvensional	df	50
	Sig	0,005
Bank Syariah	df	50
	Sig	0,127

(Sumber: Data diolah dari Hasil Penelitian, 2026)

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Shapiro-Wilk* karena jumlah sampel pada masing-masing kelompok kurang dari 100 responden. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah data variabel persepsi keamanan *cyber* pada masing-masing kelompok berdistribusi normal atau tidak.

Berdasarkan hasil pengujian, pada kelompok mahasiswa pengguna bank konvensional diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,005. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,005 < 0,05$), maka data persepsi keamanan *cyber* pada kelompok bank konvensional dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Sementara itu, pada kelompok mahasiswa pengguna bank syariah diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,127. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,127 > 0,05$), maka data persepsi keamanan *cyber* pada kelompok bank syariah dinyatakan berdistribusi normal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas tidak sepenuhnya terpenuhi karena salah satu kelompok tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, dalam pengujian perbedaan antar kelompok, digunakan uji nonparametrik *Mann-Whitney U* sebagai alternatif yang tidak mensyaratkan distribusi normal.

2) Uji Linieritas

Dalam analisis regresi linier sederhana, asumsi linearitas menjadi syarat utama karena model regresi hanya dapat digunakan apabila hubungan antar variabel bersifat linear. Jika hubungan tidak linear, maka hasil estimasi regresi dapat menjadi tidak akurat.

Tabel 4. 10 Uji Linieritas Seluruh Responden

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Keputusan * Persepsi Keamanan Cyber	Between Groups	(Combined)	2149.970	26	82.691	10.221	.000
		Linearity	1938.121	1	1938.121	239.550	.000
		Deviation from Linearity	211.849	25	8.474	1.047	.423
	Within Groups		590.620	73	8.091		
	Total		2740.590	99			

(Sumber: Data diolah dari Hasil Penelitian, 2026)

Berdasarkan hasil uji linearitas, nilai signifikansi pada bagian Linearity sebesar 0,000 ($< 0,05$) dan nilai signifikansi pada bagian *Deviation from Linearity* sebesar 0,423 ($> 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara persepsi keamanan cyber dan keputusan penggunaan *mobile banking* bersifat linear. Dengan demikian, asumsi linearitas dalam model regresi telah terpenuhi.

3) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual pada setiap nilai variabel independen. Model regresi yang baik mensyaratkan varians residual yang konstan (homoskedastisitas). Jika varians residual tidak konstan, maka terjadi heterokedastisitas yang dapat menyebabkan ketidakakuratan dalam pengujian statistik. Dalam penelitian ini, uji heterokedastisitas dilakukan dengan metode Glejser dengan bantuan SPSS Versi 25. Dasar pengambilan keputusan adalah

jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terjadi heterokedastisitas, sedangkan jika $< 0,05$ maka terjadi heterokedastisitas.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Heterokedastisitas Seluruh Responden

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.093	1.145		3.575	.001
	Persepsi Keamanan Cyber	-.041	.024	-.172	-1.728	.087

a. Dependent Variable: Keputusan (Y)

(Sumber: Data diolah dari Hasil Penelitian, 2026)

Nilai signifikansi variabel Persepsi Keamanan Cyber sebesar 0,087 ($> 0,05$). Artinya, variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai absolut residual (Keputusan (Y)). Dengan demikian, model regresi pada seluruh responden tidak mengalami heterokedastisitas.

4) Uji Homogenitas

Tabel 4. 12 Uji Homogenitas Varians (Levene's Test)

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Nilai (Persepsi Keamanan Cyber)	0,045	0,833	Homogen

Dapat dilihat dari tabel diatas nilai signifikansi sebesar 0,833 $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa varians antara kelompok pengguna bank konvensional dan bank syariah adalah homogen.

6. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan regresi linear sederhana. Pengujian dilakukan dalam dua tahap sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Pertama, untuk menjawab rumusan masalah pertama mengenai pengaruh persepsi keamanan cyber terhadap keputusan penggunaan *mobile banking*, analisis regresi dilakukan dengan menggunakan seluruh responden (100 mahasiswa). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara umum tanpa membedakan jenis bank.

Tabel 4. 13 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Seluruh Responden

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.271	1.774		1.280	.204
	Persepsi Keamanan Cyber	.562	.037	.841	15.385	.000

a. Dependent Variable: Keputusan

(Sumber: Data diolah dari Hasil Penelitian, 2026)

Berdasarkan hasil regresi linier sederhana pada Tabel 4.12 diperoleh nilai konstanta (a) sebesar 2,271 dan nilai koefisien regresi (b) sebesar 0,562. Sehingga diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 2,271 + 0,562X$$

Dimana X merupakan Persepsi Keamanan Cyber dan Y merupakan Keputusan Penggunaan *Mobile Banking*.

Berdasarkan persamaan tersebut maka dapat diinterpretasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 2,271 mempunyai arti bahwa apabila persepsi keamanan cyber (X) bernilai nol atau tidak mengalami peningkatan, maka nilai keputusan penggunaan *mobile banking* (Y) adalah sebesar 2,271.
2. Koefisien regresi variabel Persepsi Keamanan Cyber (X) sebesar 0,562 menyatakan bahwa setiap peningkatan satu satuan persepsi keamanan cyber, maka keputusan penggunaan *mobile banking* akan meningkat sebesar 0,562. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel Persepsi Keamanan Cyber (X) terhadap Keputusan Penggunaan *Mobile Banking* (Y) adalah positif.

b. Uji Parsial (Uji t)

Hasil uji t dapat dilihat pada tabel *Coefficients* dari output analisis regresi linier sederhana pada tabel 4.11. Dalam penelitian ini digunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$). Karena pengujian dilakukan dua sisi (*two-tailed test*), maka nilai α dibagi dua menjadi 0,025 ($0,05 : 2$). Derajat kebebasan (df) ditentukan dengan rumus $n - k - 1$, di mana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel independen. Dengan jumlah responden sebanyak 100 dan satu variabel independen, maka $df = 100 - 1 - 1 = 98$. Berdasarkan tabel distribusi t pada $\alpha = 0,025$ dengan $df = 98$, diperoleh nilai t tabel sebesar 1,984.dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Variabel independen dinyatakan berpengaruh secara signifikan apabila nilai Sig. < 0,05 dan nilai $t_{hitung} >$ daripada t_{tabel} .
2. Variabel independen dinyatakan tidak berpengaruh secara signifikan apabila nilai Sig. > 0,05 dan nilai $t_{hitung} <$ daripada t_{tabel} .

Berdasarkan tabel pada 4.11 dapat dilihat bahwa nilai t untuk variabel X 15,385. Jika dibandingkan dengan nilai t tabel pada taraf signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan (df) = 98 sebesar 1,984, maka nilai t hitung (15,385) lebih besar daripada t tabel (1,984). Selain itu, nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan indikator statistik yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel terikat dalam suatu model regresi. Nilai tersebut dapat ditemukan pada tabel *Model Summary*, khususnya pada bagian *R Square*, yang mencerminkan proporsi kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen dalam model yang digunakan. Dalam penelitian ini, perhitungan dan penentuan nilai koefisien determinasi dilakukan melalui pengolahan data dengan bantuan perangkat lunak SPSS.

Tabel 4. 14 Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.841 ^a	.707	.704	2.862
a. Predictors: (Constant), Persepsi Keamanan Cyber				

(Sumber: Data diolah dari Hasil Penelitian, 2026)

Berdasarkan tabel 4.14, diperoleh nilai R Square sebesar 0,707 atau setara dengan 70,7%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Persepsi Keamanan Cyber mampu menjelaskan sebesar 70,7% variasi dalam Keputusan Penggunaan *Mobile Banking* pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. Sementara itu, sebesar 29,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

4) Uji Beda *Mann-Whitney U*

Dalam penelitian ini, uji *Mann-Whitney U* digunakan untuk menguji perbedaan tingkat persepsi keamanan *cyber* antara pengguna bank konvensional dan bank syariah.

Tabel 4. 15 Uji Beda Dua Kelompok

Test Statistics^a	
	NILAI
Mann-Whitney U	1101.000
Wilcoxon W	2376.000
Z	-1.028
Asymp. Sig. (2-tailed)	.304
a. Grouping Variable: Kelompok	

(Sumber: Data diolah dari Hasil Penelitian, 2026)

Berdasarkan hasil uji *Mann-Whitney U*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,304. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,304 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat persepsi keamanan *cyber* antara mahasiswa pengguna bank konvensional dan bank syariah.

B. Pembahasan

1. Persepsi keamanan *cyber* berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan penggunaan *mobile banking* pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai *t hitung* sebesar 15,385 lebih besar dari *t tabel* sebesar 1,984 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa persepsi keamanan *cyber* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan *mobile banking* pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin.

Nilai koefisien regresi sebesar 0,562 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan persepsi keamanan *cyber* akan meningkatkan keputusan penggunaan *mobile banking* sebesar 0,562. Arah koefisien yang positif menunjukkan hubungan yang searah, di mana semakin tinggi tingkat keamanan yang dirasakan, semakin tinggi pula keyakinan mahasiswa untuk menggunakan layanan tersebut.

Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,707 atau 70,7% menunjukkan bahwa persepsi keamanan *cyber* memiliki kontribusi yang kuat dalam menjelaskan keputusan penggunaan *mobile banking*. Sementara itu, sebesar 29,3% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian, seperti persepsi kemudahan, persepsi manfaat, dan kualitas layanan digital. Tingginya nilai tersebut menunjukkan bahwa aspek keamanan menjadi salah satu faktor utama dalam menentukan keputusan penggunaan *mobile banking*.

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, variabel persepsi keamanan *cyber* (X) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih

kecil dari 0,05, sehingga secara parsial persepsi keamanan *cyber* berpengaruh signifikan terhadap keputusan penggunaan mobile banking (Y) pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Persepsi keamanan cyber dalam penelitian ini dimaknai sebagai sejauh mana mahasiswa meyakini bahwa sistem *mobile banking* mampu melindungi data pribadi dan transaksi keuangan dari berbagai ancaman *cyber*. Persepsi ini diukur berdasarkan indikator yang dikemukakan oleh Kornitasari et al. (2024) yaitu keamanan data transaksi, pemantauan aktivitas mencurigakan, perlindungan terhadap serangan *malware*, otentikasi pengguna, dan perlindungan privasi. Berdasarkan hasil penelitian, persepsi yang terbentuk pada responden cenderung bersifat positif, yang menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki keyakinan yang baik terhadap keamanan sistem mobile banking yang mereka gunakan. Hal ini sejalan dengan konsep persepsi keamanan, di mana ketika pengguna menilai suatu sistem memiliki tingkat keamanan yang tinggi dan mampu meminimalkan risiko, maka pengguna akan merasa lebih percaya dan terdorong untuk menggunakan layanan tersebut.

Sementara itu, keputusan penggunaan dalam penelitian ini diukur berdasarkan indikator yang dikemukakan oleh Salmah dan Hakim (2021) yaitu kebutuhan, pencarian informasi, evaluasi alternatif, keputusan penggunaan, dan perilaku pasca penggunaan. Keterkaitan antara kedua variabel terlihat ketika persepsi keamanan cyber yang tinggi mendorong

responden untuk melalui seluruh tahapan pengambilan keputusan tersebut hingga pada tahap penggunaan aktual dan berkelanjutan.

Persepsi keamanan yang bersifat positif membuat mahasiswa tidak hanya merasa membutuhkan layanan *mobile banking*, tetapi juga lebih yakin dalam mengevaluasi dan akhirnya memutuskan untuk menggunakan layanan tersebut. Bahkan, pada tahap pasca penggunaan, rasa aman yang dirasakan turut mendorong kepuasan dan kecenderungan untuk terus menggunakan *mobile banking* dalam aktivitas keuangan sehari-hari.

Hasil penelitian ini menguatkan teori tersebut, di mana semakin tinggi persepsi keamanan *cyber* yang dirasakan mahasiswa, semakin besar pula kecenderungan mereka dalam memutuskan untuk menggunakan *mobile banking*. Persepsi yang positif ini tercermin dari penilaian mahasiswa bahwa layanan *mobile banking* telah mampu menjaga kerahasiaan data, melindungi transaksi, serta menyediakan sistem verifikasi yang aman seperti penggunaan PIN, OTP, dan autentikasi berlapis. Kondisi ini memberikan rasa aman, menurunkan kekhawatiran terhadap risiko transaksi digital, serta meningkatkan kepercayaan pengguna dalam melakukan aktivitas keuangan secara digital, sehingga mendorong mereka untuk terus menggunakan layanan tersebut.

Jika dikaitkan dengan konsep *Technology Acceptance Model (TAM)* yang dikemukakan oleh Fred D. Davis dalam penelitian Safari et al.(2023), persepsi keamanan *cyber* dapat diposisikan sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi sikap dan keputusan penggunaan teknologi. Ketika

pengguna memiliki persepsi yang positif terhadap keamanan sistem, maka persepsi risiko akan menurun dan kepercayaan terhadap sistem akan meningkat, sehingga mendorong keputusan penggunaan secara nyata. Sebaliknya, apabila persepsi yang terbentuk bersifat negatif, maka hal tersebut berpotensi menimbulkan keraguan dan menurunkan kecenderungan penggunaan. Dengan demikian, keamanan tidak hanya berperan sebagai aspek teknis, tetapi juga sebagai faktor psikologis yang memengaruhi penerimaan teknologi.

Hasil temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nita Amanda (2023) dan yang menunjukkan bahwa keamanan digital berpengaruh signifikan terhadap penggunaan mobile banking. Selain itu, penelitian Fadhillah dan Hasanah (2025) dan Wijanarko (2024) juga menemukan bahwa *perceived security* berpengaruh positif terhadap niat dan penggunaan *mobile banking*. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada temuan bahwa persepsi keamanan menjadi faktor penting dalam mendorong keputusan penggunaan layanan *mobile banking*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin positif persepsi keamanan *cyber* yang dirasakan pengguna, maka semakin tinggi pula kecenderungan untuk menggunakan dan mempertahankan penggunaan *mobile banking*.

Hasil serupa juga ditemukan oleh Aprilia, Amalia, dan Kuala (2022) yang menyatakan bahwa persepsi keamanan meningkatkan kepercayaan pengguna dan mendorong penggunaan berkelanjutan layanan *mobile banking*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin positif persepsi

keamanan *cyber* yang dirasakan pengguna, maka semakin tinggi pula kecenderungan untuk menggunakan dan mempertahankan penggunaan *mobile banking*.

2. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap tingkat persepsi keamanan cyber antara nasabah bank konvensional dan bank syariah pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap data persepsi keamanan *cyber* pada pengguna *mobile banking*, terlihat bahwa tingkat persepsi keamanan pada kedua jenis perbankan berada pada kategori tinggi, meskipun terdapat sedikit perbedaan pada nilai rata-ratanya. Responden pengguna *mobile banking* pada bank konvensional memperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 48,80, sedangkan responden pengguna *mobile banking* pada bank syariah memperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 47,02. Kedua nilai tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat keyakinan yang baik terhadap keamanan sistem *mobile banking* yang mereka gunakan.

Jika ditinjau berdasarkan indikator persepsi keamanan cyber menurut Kornitasari et al. (2024) yaitu keamanan data transaksi, pemantauan aktivitas mencurigakan, perlindungan terhadap serangan malware, otentikasi pengguna, dan perlindungan privasi, maka kedua kelompok responden sama-sama memberikan penilaian yang cenderung positif terhadap seluruh aspek tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sistem *mobile banking* yang digunakan telah mampu memberikan rasa aman dalam melindungi data dan transaksi pengguna.

Pada kelompok pengguna bank konvensional, dominasi skor berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kepercayaan yang kuat terhadap sistem keamanan yang diterapkan pada layanan *mobile banking*. Hal ini mengindikasikan bahwa responden merasa bahwa sistem keamanan yang disediakan oleh bank konvensional telah mampu memberikan perlindungan yang memadai terhadap berbagai risiko keamanan digital. Persepsi tersebut tercermin dari keyakinan responden bahwa aplikasi *mobile banking* mampu menjaga kerahasiaan data transaksi, melindungi informasi pribadi pengguna, serta meminimalkan potensi penyalahgunaan data oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

Selain itu, responden juga menilai bahwa pihak bank memiliki sistem pemantauan aktivitas transaksi yang mampu mendeteksi aktivitas mencurigakan serta memberikan peringatan apabila terjadi transaksi yang tidak biasa pada akun pengguna. Hal ini menunjukkan bahwa responden mempercayai adanya mekanisme pengawasan sistem yang dapat mencegah terjadinya penipuan atau akses tidak sah terhadap akun *mobile banking*. Pada aspek perlindungan terhadap serangan malware, sebagian besar responden juga merasa bahwa aplikasi *mobile banking* memiliki sistem keamanan yang mampu melindungi perangkat dan data transaksi dari ancaman perangkat lunak berbahaya yang dapat merusak sistem atau mencuri data pengguna.

Selanjutnya, pada aspek otentikasi pengguna, responden menilai bahwa penggunaan metode keamanan seperti PIN, kode OTP, maupun

verifikasi biometrik telah mampu memberikan perlindungan yang kuat dalam memastikan identitas pengguna saat melakukan transaksi. Selain itu, responden juga memiliki keyakinan bahwa bank menjaga privasi data pribadi pengguna dan tidak membagikan informasi tersebut tanpa persetujuan pemilik akun. Hal ini menunjukkan bahwa sistem keamanan yang diterapkan oleh bank konvensional mampu membangun rasa aman dan kepercayaan dalam memanfaatkan layanan *mobile banking*.

Sementara itu, pada kelompok pengguna bank syariah, hasil analisis juga menunjukkan bahwa tingkat persepsi keamanan berada pada kategori tinggi. Sebagian besar responden menilai bahwa sistem *mobile banking* yang disediakan oleh bank syariah mampu memberikan perlindungan yang cukup baik terhadap keamanan data dan transaksi digital. Persepsi ini terlihat dari keyakinan responden bahwa aplikasi *mobile banking* mampu menjaga kerahasiaan data transaksi serta melindungi informasi pribadi pengguna selama proses transaksi berlangsung.

Pada aspek pemantauan aktivitas mencurigakan, responden juga menunjukkan tingkat kepercayaan bahwa pihak bank memiliki sistem yang mampu memantau aktivitas transaksi serta memberikan peringatan jika terdapat aktivitas yang tidak wajar pada akun pengguna. Selain itu, responden juga merasa bahwa aplikasi *mobile banking* memiliki perlindungan terhadap ancaman malware, sehingga dapat meminimalkan risiko keamanan yang dapat mengganggu aktivitas transaksi digital.

Pada aspek otentikasi pengguna, responden menilai bahwa sistem keamanan seperti penggunaan PIN, OTP, maupun metode verifikasi lainnya telah mampu memberikan perlindungan terhadap akses akun oleh pihak yang tidak berwenang. Selain itu, responden juga meyakini bahwa bank syariah mampu menjaga kerahasiaan dan privasi data pribadi pengguna, sehingga informasi yang dimiliki oleh nasabah tetap terlindungi dengan baik.

Meskipun kedua kelompok responden menunjukkan tingkat persepsi keamanan yang tinggi, nilai rata-rata pada pengguna bank konvensional sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan pengguna bank syariah. Perbedaan ini menunjukkan bahwa tingkat keyakinan pengguna terhadap sistem keamanan *mobile banking* pada bank konvensional relatif lebih kuat, meskipun secara keseluruhan kedua jenis perbankan telah mampu memberikan rasa aman kepada pengguna dalam melakukan transaksi digital melalui layanan *mobile banking*.

Dari hasil uji *Mann-Whitney U* pada Tabel 4.14 diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,304. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,304 > 0,05$), dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap tingkat persepsi keamanan *cyber* antara mahasiswa pengguna *mobile banking* bank konvensional dan bank syariah di UIN Antasari Banjarmasin. Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan nilai rata-rata antara kedua kelompok responden, perbedaan tersebut tidak cukup besar secara statistik untuk menunjukkan

adanya perbedaan tingkat persepsi keamanan *cyber* antara pengguna bank konvensional dan bank syariah.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori persepsi yang menyatakan bahwa persepsi merupakan hasil proses individu dalam menafsirkan stimulus yang diterima melalui pengalaman dan informasi. Siregar, Maulidina, dan Abdillah (2020) Dalam konteks ini, mahasiswa sebagai pengguna mobile banking menerima stimulus yang relatif sama berupa fitur keamanan, seperti penggunaan OTP, enkripsi data, autentikasi berlapis, serta notifikasi transaksi. Kesamaan stimulus tersebut menyebabkan proses interpretasi yang dilakukan oleh individu juga menghasilkan persepsi yang relatif sama, meskipun berasal dari jenis bank yang berbeda.

Selain itu, faktor internal seperti pengalaman, pengetahuan, dan kebiasaan dalam menggunakan teknologi turut memengaruhi pembentukan persepsi (Muda 2015). Mahasiswa yang terbiasa menggunakan layanan digital cenderung menilai keamanan berdasarkan aspek fungsional sistem, seperti kecepatan verifikasi, perlindungan akun, dan keandalan sistem, bukan berdasarkan perbedaan karakteristik institusi perbankan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Apau dan Singh (2021) yang menyatakan bahwa faktor keamanan dan privasi merupakan faktor penting dalam adopsi *mobile banking*. Namun demikian, persepsi keamanan tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh keandalan sistem teknologi dan mekanisme perlindungan data yang diterapkan oleh bank, seperti sistem

enkripsi data, autentikasi pengguna, serta perlindungan terhadap aktivitas transaksi yang mencurigakan, bukan semata-mata oleh kategori atau jenis bank. Hal ini didukung oleh penelitian Febri, Fitri, dan Fitri (2024) yang menyatakan bahwa persepsi keamanan lebih dipengaruhi oleh sistem perlindungan data dan fitur teknologi yang digunakan dibandingkan dengan jenis bank.

Secara teoritis, temuan ini dijelaskan melalui pengembangan *Technology Acceptance Model (TAM)* yang dikemukakan oleh Davis (1989) dalam penelitian Ikhsan dan Sunaryo (2020), dimana *perceived security* menjadi faktor eksternal yang memengaruhi sikap dan niat penggunaan teknologi. Dalam model tersebut, persepsi pengguna terbentuk dari pengalaman langsung terhadap sistem, seperti adanya enkripsi data, *One Time Password (OTP)*, dan autentikasi berlapis, bukan dari label institusi perbankan itu sendiri. Hal ini relevan dengan kondisi industri perbankan Indonesia yang telah menerapkan standar keamanan digital di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia, sehingga baik bank konvensional maupun bank syariah memiliki sistem pengamanan yang relatif seragam.

Tidak adanya perbedaan signifikan dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan dari karakteristik responden yang merupakan mahasiswa, dimana kelompok ini tergolong generasi digital *native* yang telah terbiasa menggunakan berbagai platform digital. Bagi mereka, indikator keamanan lebih dilihat dari kecepatan notifikasi transaksi, perlindungan akun, dan

kemudahan verifikasi, bukan pada perbedaan prinsip operasional bank. Oleh karena itu, selama sistem keamanan berfungsi dengan baik dan tidak menimbulkan risiko yang dirasakan, persepsi keamanan cenderung berada pada tingkat yang sama.